

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, penghubung antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja menawarkan banyak kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya pada tingkat fisik, tetapi juga dalam keterampilan kognitif dan emosional, pengendalian diri, harga diri, dan intimasi (Santrock, 2015). Menurut Papalia dan Feldman (2014), dalam bukunya mereka menentukan bahwa masa remaja berkisar pada usia 11-20 tahun.

Sebagian besar masalah remaja saat ini bukan pada dirinya sendiri, yang mereka butuhkan saat ini adalah memperoleh berbagai kesempatan dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa di lingkungan, terutama orang tua. Kenyataannya, tidak semua remaja beruntung memiliki keluarga ideal, sebagian dari mereka harus siap berpisah dari orang tua atau anggota keluarga dan menghadapi pilihan hidup yang sulit. Remaja tanpa keluarga atau remaja dengan sumber ekonomi yang lemah mereka cenderung diabaikan, sehingga kebutuhan fisik, psikis, serta sosialnya tidak terpenuhi sepenuhnya (Hartini dalam Tricahyani & Wideasavitri, 2016).

Remaja yang mengalami kehidupan kurang beruntung biasanya dirawat dan dibina oleh pemerintah atau swasta dalam sebuah panti sosial yang bernama Yayasan Panti Asuhan. Panti asuhan adalah organisasi penyelenggara yang memberikan kepedulian sosial terhadap anak terlantar dengan memberikan kesejahteraan sosial sebagai pelayanan pengganti orang tua atau keluarga, dalam

memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis kepada anak asuh. Serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar (Tricahyani & Wideasavitri, 2016).

Menurut Rahmawati, Listiandini dan Rahmatika (2019), menyatakan bahwa peran panti asuhan belum dapat menggantikan peran serta fungsi orang tua dalam keluarga. Mereka menyebutkan bahwa panti asuhan tidak memberikan asuhan sama sekali, melainkan hanya memberikan akses pendidikan saja. Karena itu, remaja yang tinggal di panti asuhan akan mengalami banyak masalah psikologis, dengan karakter sebagai kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, dan juga remaja panti asuhan tersebut menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan, lebih suka menyendiri, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme, sehingga remaja panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Retnowati, 2016).

Kondisi remaja yang tinggal di panti asuhan pasti memiliki masalah mulai dari yang ringan sampai yang berat, antara lain masalah hubungan sosial, kegiatan belajar, kebutuhan dasar hidup, dan masalah lainnya (Sari & Sano, 2018). Kondisi remaja panti asuhan yang harus berjuang sendiri melawan gejolak emosi dan kurangnya pemenuhan kasih sayang serta permasalahan yang muncul saat remaja tanpa adanya dampingan dari orang tua maka dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi secara positif agar bisa bangkit dari tekanan dan situasi yang buruk yang dikenal dengan istilah resiliensi.

Resiliensi adalah proses dinamis yang melibatkan adaptasi positif dalam konteks situasi sulit, mengandung bahaya atau hambatan yang signifikan, yang dapat berubah dengan perbedaan waktu dan lingkungan (Luthar dalam Hendrani, 2018). Menurut Reivich dan Shatte (2002) Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk merespon kesulitan atau trauma dengan cara yang sehat dan produktif. sejalan dengan itu, menurut Octaryani dan Baidun (2017), resiliensi merupakan kemampuan individu untuk merespon kesulitan atau trauma dengan cara yang sehat dan produktif. Resiliensi digambarkan sebagai kemampuan individu untuk mempertahankan, memulihkan atau meningkatkan kesehatan mentalnya dan mampu beradaptasi dengan tantangan hidup yang penuh tekanan dan kemampuan individu untuk berubah dan bertransformasi dalam menghadapi tekanan hidup yang sulit.

Secara umum resiliensi sangat penting bagi remaja, karena perubahan sosial, biologis dan psikologis yang dialami remaja membutuhkan kemampuan beradaptasi ketika menghadapi masalah (Kawitri, Rahmawati, Listiandini, & Rahmatika, 2019). Remaja yang tinggal di panti asuhan harus memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Melalui keterampilan resiliensi, dinamika yang melibatkan hubungan interaksi internal dan eksternal individu dapat bertindak untuk memodifikasi efek dari peristiwa yang merugikan (Olsson dalam Deswanda, 2019). Pada remaja panti asuhan, resiko dari tekanan-tekanan dan resiko buruk yang membahayakan dapat dihindari karena resiliensi dapat membantu mereka bertahan serta bangkit dan menyingkirkan masalah yang mereka hadapi (Napitupulu dalam Kawitri, Rahmawati, Listiyadini & Rahmatika, 2019).

Resiliensi juga dapat menahan faktor resiko yang muncul, serta menjadi pelindung untuk mendapat hasil yang berbeda. Faktor pelindung ini berguna untuk melawan serangan dari gangguan dalam menghadapi tantangan, oleh karena itu resiliensi memiliki peran penting bagi remaja yang tinggal di panti asuhan agar dapat bertahan dan mampu beradaptasi dalam situasi yang sulit (Olsson dalam Deswanda, 2019). Resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kemampuan atau kekuatan yang berasal dari dalam diri, dan faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi salah satunya merupakan lingkungan sosial (Hendriani, 2018).

Menurut Missai & Izzati (2019), salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya mengenai dukungan sosial dan juga resiliensi yang telah dilakukan oleh Setiawan dan Prastitis (2015), menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi yang positif dengan resiliensi, bila dukungan sosial tinggi maka resiliensi juga cenderung tinggi dan sebaliknya jika dukungan sosial rendah maka resiliensi juga rendah.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad, Bahri, dan Zuliani (2018), menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif antara dukungan sosial pada teman sebaya terhadap resiliensi pada remaja, dengan demikian semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin baik kemampuan resiliensi remaja. Kemudian pada penelitian Laksana dan Virlia (2019), menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba, dengan demikian semakin besar dukungan sosial yang diterima individu maka

akan semakin tinggi resiliensi individu, sebaliknya jika dukungan sosial yang diterima sedikit, maka akan semakin rendah pula resiliensi individu.

Setiap individu pasti bergantung dengan orang lain untuk melewati hari demi hari dengan kondisi *adversity*. Interaksi di antara lapisan masyarakat memiliki pengaruh dalam membentuk kemampuan resiliensi, faktor ini sering disebut dengan dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan dan dukungan yang dapat dirasakan oleh individu, yang diperoleh dari seseorang atau sekelompok orang (Sarafino & Smith, 2011).

Dukungan sosial merupakan faktor yang berperan penting dalam respon pribadi, dukungan sosial adalah segala jenis dukungan yang dapat menimbulkan perasaan nyaman secara fisik dan psikologis, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orang tua, pasangan, kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat (Taylor dalam Suparno, 2017). Dukungan sosial dapat dilihat sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu, didapat dari orang lain yang dipercaya pada keadaan tersebut, dalam hal ini individu akan mengetahui bahwa orang tersebut menghargai, perhatian, dan mencintai dirinya (Roberts & Gilbert dalam Nugraha, 2020).

Dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial dan ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal, dukungan sosial yang diterima dapat menjadikan individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, meningkatkan rasa percaya diri dan kompeten (Rook dalam Kumalasari & Ahyani, 2012). Dukungan sosial digambarkan sebagai suatu cara individu dalam

menafsirkan sumber dukungan yang berasal dari orang terdekat mereka (Zimet dalam Pramisyia & Hermalani, 2021). Bagi para remaja panti asuhan yang ada di yayasan Al-Kholisoh sudah pasti orang-orang terdekat bagi mereka adalah orang-orang yang ada di yayasan Al-Kholisoh tersebut, seperti pengurus dan juga teman-teman yang ada di lingkungan yayasan Al-kholisoh.

Yayasan Al-Kholisoh adalah suatu organisasi yang bergerak dalam bidang sosial dalam membantu pemerintah untuk memecahkan problema-problema sosial serta upaya meningkatkan sumber daya manusia. Yayasan AL-Kholisoh menawarkan program kepedulian sosial pada masyarakat sekitar, khususnya untuk mendapatkan anak-anak berkualitas yang kurang beruntung karena orang tuanya penyandang masalah sosial ekonomi, sosial psikologis maupun karena status adalah anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak fakir miskin. Untuk mengetahui fenomena dan gambaran resiliensi pada remaja di panti asuhan, peneliti juga melakukan studi awal dengan memberikan kuesioner pra-penelitian dengan responden 10 remaja panti asuhan di yayasan Al-kholisoh pada tanggal 04 April 2021.

Hasil dari pra-penelitian tersebut didapat hasil bahwa mereka mengalami berbagai macam masalah diantaranya adalah mereka sering merasa sedih ketika teringat dengan keluarga yang sudah tiada, selain itu para remaja terkadang tidak nyaman dengan perbuatan teman-temannya yang suka mengolok-olok tak jarang hal tersebut memicu perkelahian. Masalah lain yang dialami oleh mereka adalah sulit mengenali masalahnya sendiri, para remaja tersebut cenderung memendamnya masalahnya sendiri dari pada harus menceritakannya kepada pengurus ataupun teman,

akan tetapi para remaja tersebut percaya bahwa mereka akan memiliki masa depan yang baik karena mereka melihat contoh beberapa pengurus yayasan Al-Kholisoh yang dulu pernah berada di posisi mereka saat ini.

Selain membagikan kuesioner untuk memperkuat data penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengurus di yayasan Al-Kholisoh yaitu Ibu N. Ibu N ini adalah salah satu pengurus yang ada di yayasan Al-kholisoh, beliau sudah menjadi pengurus di yayasan Al-kholisoh semenjak dari awal berdirinya yayasan Al-kholisoh di tahun 2006. Menurut Ibu N semenjak awal berdiri yayasan hingga saat ini sudah banyak remaja yang bertahan dari awal mereka masuk yayasan (masa sekolah) sampai mereka dewasa dan mendapat pekerjaan bahkan ada beberapa yang mengabdikan untuk menjadi pengurus, namun ada juga yang pergi dari yayasan karena tidak nyaman dengan lingkungan panti serta tidak mau mengikuti setiap peraturan yang ada di panti asuhan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas mengenai dukungan sosial dan juga resiliensi membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai pengaruh dari dukungan sosial terhadap resiliensi, dengan subjek remaja panti asuhan di yayasan Al-kholisoh. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan pengaruh dari dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja panti asuhan di yayasan Al-kholisoh.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang ingin diuraikan dalam penelitian ini adalah, apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja panti asuhan di yayasan Al-Kholisoh?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada remaja panti asuhan di yayasan Al-Kholisoh.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah yang bermanfaat dalam ilmu psikologi, terkait dengan resiliensi dan juga dukungan sosial pada mahasiswa, sehingga dapat digunakan sebagai bahan *literature* untuk penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini bisa di aplikasikan dan dimanfaatkan dalam konteks yang lebih luas diantaranya :

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini menambah wawasan mahasiswa mengenai tentang dukungan sosial dan juga resiliensi.
- b. Bagi instansi terkait khususnya remaja yatim piatu Yayasan Al-kholisoh, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan-sumbangan sebagai upaya untuk pembekalan dan pembinaan pada remaja yatim piatu tentang pentingnya dukungan sosial dan juga resiliensi.
- c. Bagi Penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian. Serta menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan yang sudah didapat.